

# Harapan

The background is a complex abstract collage. It features a mix of warm colors: pinks, oranges, yellows, and greens. The composition is made of various geometric shapes, some of which are semi-transparent, creating a layered effect. On the right side, there are large, textured blocks of orange and brown. In the lower-left corner, a small, stylized illustration of a girl with brown hair, wearing a red headscarf and a dark dress, stands on a green patch. A path of small, red, square-shaped objects leads from her towards the center of the image.

Tim Holyday

## Anggota Tim

- ❖ Aziz Adam Adrian
- ❖ Ghozy Muhammad
- ❖ Kholid Jundi Al Qassam
- ❖ Muhammad Fachruddin
- ❖ Muhammad Fathurrahman Al Faruq
- ❖ Muhammad Iqbalul Haq Az Zadi
- ❖ Syauqi Ali Ayatillah

**MEMPERSEMBAHKAN**

**I**ni adalah ceritaku, cerita tentang seorang gadis yang memiliki tiga harapan yang dianggap mustahil oleh kebanyakan orang.

Pada suatu hari, aku sedang belajar didalam kelas sambil memperhatikan guruku dengan seksama. Tiba-tiba, aku mendengar suara-suara aneh dari arah kakiku. Awalnya tak kuhiraukan, tapi lama-kelamaan suara itu mengusik pendengaranku. Aku mencoba menengok ke bawah, dan...

"KYAAA!!" Aku berteriak. Aku menoleh kesana kemari, namun tidak ada yang menghiraukanku. Aku kembali menoleh ke bawah, dan memperhatikan *keledai hijau bersayap* yang ternyata sedang kutunggangi sekarang. Mendadak, keledai itu berlari kencang menabrak apapun yang ada di depannya, termasuk papan tulis yang ternyata adalah portal dunia fantasi.



Aku mulai memasuki portal itu, dan tiba-tiba...

"BRAKK!!" Aku pun terjatuh.

"Selamat datang di Pulau Tempe!", Kata sebuah suara yang tiba-tiba menyambutku.

Aku bangun dan mencari sumber suara tersebut. Ternyata, suara itu berasal dari seekor peri kecil yang berbadan mungil, serta mengenakan kacamata merah.

"Aku adalah seekor peri pemandu yang akan memandu kalian." Kata Si Peri.

Peri itu memberiku sebuah isyarat untuk mengikutinya. Aku dan keledaiku mengikutinya sampai ke sebuah pasar yang ramai. Di sana, kami menjumpai seekor kurcaci kecil yang memikul banyak barang, aku merasa kasihan melihatnya sehingga kuputuskan untuk

membantu membawakan barang-barangnya sampai ke sebuah kedai milik seorang nenek tua.

Sampai di sana, kutambatkan tali kekang keledaiku di sudut kedai -sambil berharap keledaiku tidak terbang entah kemana, aku diajak masuk oleh nenek tua pemilik kedai. Aku mengambil barang-barang milik kurcaci tadi dari punggung keledaiku. Aku pun masuk sambil membawa barang-barang itu dan meletakkannya di atas meja.

Nenek itu datang dengan membawa tempe bakar istimewa, lalu berkata "Terima kasih nak, engkau baik sekali. Kau sama baiknya dengan pemuda baik hati dari pulau seberang."

Sang Nenek mempersilahkanku untuk makan, lalu ia pergi untuk melayani pelanggan. Selagi makan, aku memikirkan perkataan nenek tentang pemuda tadi. Apakah dia tampan? Kuharap begitu.

Tak terasa, lima menit telah berlalu. Makananku telah habis tak bersisa. Nenek pun datang seraya menawarkan tempat untuk beristirahat di salah satu sudut kedainya dan memberikan sekantong uang untuk bekal perjalanan nantinya.

Saat aku beristirahat, tiba-tiba ada seseorang berpenutup wajah menerobos masuk ke dalam kedai melalui jendela, pandangannya terlihat tidak bersahabat.

**"BERIKAN HARTAMU!! "** Bentaknya. Ternyata, itu adalah Si Bandit, seorang preman pasar.

Aku spontan berteriak, yang menyebabkan Si Nenek datang.

**"APA YANG KAMU LAKUKAN DI SINI?!"** Gertak Sang Nenek kepada Si Bandit.

Aku melihat aura mengerikan dari tubuh Sang Nenek, lalu ia menyeruku untuk segera pergi dari kedai itu.



Aku berlari keluar, buru-buru melepas ikatan tali kekang keledaiku yang ternyata sedang tertidur lelap. Aku segera membangunkan keledaiku dan menungganginya tanpa tempe (baca : tahu) arah mana yang akan kutuju.

Kupacu keledaiku dengan cepat hingga menjumpai sebuah jembatan. Aku melintasi jembatan itu dan melihat sebuah pulau yang lapisan dasarnya berbentuk menyerupai pentol bakso. Di atasnya terlihat sebuah istana megah dengan banyak menara menjulang tinggi yang mengelilinginya. Aku terpukau melihatnya.

Matahari mulai terbenam ke sisi barat. Aku segera memacu keledaiku ke arah istana besar yang telah kulihat sebelumnya. Aku menghampiri salah satu penjaga di depan gerbang istana dan bertanya, "Mas, apakah ada kamar mandi di dekat sini? Keledaiku ingin buang hajat."

Penjaga itu berkata, "Tentu saja dik, akan saya tunjukkan jalannya." Lalu ia mengantarkanku menuju kamar mandi terdekat.

Selagi aku menunggu keledaiku buang hajat -yang entah kenapa lama sekali, aku segera bertanya kepada penjaga yang kutanyai sebelumnya.

"Mas, ada penginapan di sekitar sini tidak?"

"Oh, tidak ada dik. Tapi kalau mau, saya bisa tanyakan apakah ada tempat di istana."

Beberapa saat kemudian, aku dipersilahkan untuk masuk ke dalam istana yang megah itu. Di dalam istana, aku disambut oleh Sang Raja. Ia memiliki rambut dan janggut panjang yang sudah memutih dan mengenakan sebuah mahkota yang terbuat dari perak.



"Selamat datang wahai tamu istimewa -walau hanya datang menginap." Sambut Sang Raja dengan ramah.

"Terima kasih atas sambutannya, wahai raja. Juga atas tempat menginapnya." Ucapku.

"Itu belum seberapa, aku juga mengundangmu ke jamuan makan malam nanti. Silakan beristirahat di kamar yang sudah disediakan, akan ditunjukkan oleh pengawal." Kalimat terakhir Sang Raja sebelum aku beranjak pergi ke kamar.



Di kamar, aku baringkan tubuhku di atas kasur seraya melihat kamar tamu kerajaan yang megah dan indah yang sedang aku tempati saat ini -dan entah kenapa aku melupakan keledaiku.



Hari sudah malam. Tiba-tiba, aku mendengar suara pintu diketuk. "Raja sedang menunggumu di ruang makan." Kata seorang pengawal dari balik pintu.

Aku pun bangun dan bersiap untuk makan malam bersama Sang Raja. Kemudian, aku keluar kamar dan berjalan menuju ruang makan kerajaan dengan sebuah gaun yang disediakan untuk tamu kerajaan. Saat aku sampai di depan pintu ruang makan yang sangat besar, pintu itupun terbuka tanpa ada yang menyentuhnya. Ternyata, itu adalah pintu geser otomatis yang sering kulihat di pusat perbelanjaan besar di kotaku.

Aku pun masuk dan melihat Sang Raja yang sedang duduk di kursi kebesarannya dan dikelilingi oleh para menteri, dan satu kursi kosong di sisi raja, lalu aku dipersilahkan untuk duduk di kursi yang kosong tersebut. Aku pun beranjak duduk, lalu Sang Raja mulai memperkenalkan para menteri yang berada di

sekelilingnya, mulai dari Menteri Ekonomi, Hukum, Pertahanan, Pendidikan, Kesehatan, Kesejahteraan, Kepulauan, dan Kepekaan. Lalu raja menjelaskan tentang kursi yang kududuki sekarang.

"Kursi itu sebenarnya adalah kursi milik pangeran yang sedang pergi ke Pulau Tahu untuk suatu urusan." Jelas Sang Raja.

Aku pun mengangguk dan bertanya, "Apakah dia akan pulang cepat?"

"Kurasa tidak, mungkin dua atau tiga hari lagi." Jawab Sang Raja setelah berpikir beberapa jam, hingga aku mengantuk. Kami pun makan bersama para menteri yang juga terlihat telah mengantuk hingga raja menyudahi acara makan ini.



Pagi harinya, aku terbangun karena sinar mentari pagi yang masuk melalui jendela kamar. Tiba-tiba, aku mendengar suara yang sepertinya pernah kudengar.

"Hai! Senang berjumpa lagi." Ucap suara itu.

Aku menoleh ke belakang, dan ternyata itu adalah Si Peri pemandu jalan kemarin.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Dan bagaimana kamu masuk?" tanyaku terheran-heran.

"Mudah saja. Aku masuk melalui jendela yang sepertinya lupa kamu tutup semalam. Dan aku ingin memberitahumu jika kamu lupa membawa keledaimu masuk ke dalam istana." Ujarnya.

"Oh ya?! Aku benar-benar lupa." Ujarku sambil menepuk jidat.

Aku pun keluar untuk mengambil keledaiku yang tertinggal di kamar mandi umum bersama dengan peri tadi. Saat melihat alam

yang luas, terpikirkan olehku untuk melanjutkan petualanganku di dunia ini.

Tiba-tiba Si Peri berkata, "Apakah kamu ingin berpetualang denganku?" Tanyanya. Aku pun langsung menerima ajakannya.

Setelah mengambil kembali keledaiku (yang lagi-lagi tertidur) di kamar mandi, aku pun melanjutkan petualanganku berkeliling pulau-pulau lain. Si Peri mengarahkanku untuk menuju Pulau Mie, pulau paling canggih dari seluruh pulau yang ada.

Setelah melalui jembatan layang, aku memasukkan koin ke dalam sebuah mesin yang mirip palang parkir di kotaku, dan palang itupun terbuka seraya berkata, "Selamat datang di Pulau Mie!"

Aku takjub melihat kota ini. Lihatlah, dimana-mana ada mobil melayang dan gedung-gedung tinggi dengan proyeksi hologram tiga dimensi yang menampilkan gambar orang sedang memegang mie didalam botol. Aku memasuki sebuah restoran terdekat dan melihat daftar menu. Ada mie goreng, mie rebus, mie bakar, mie botol, mie gelas, mie tepung, mie mentah, mie khayalan, dan aneka olahan mie lainnya. Aneh sekali, batinku dalam hati. Aku pun memesan mie goreng dan sebotol soda hangat sebagai minumanku. Tak lama kemudian, pesananku pun datang dan aku langsung menikmatinya. Lalu aku segera membayar pesanan di meja itu juga dengan memasukkan koin ke dalam lubang yang tersedia di sana. Aku keluar dari restoran itu dan melanjutkan perjalananku ke barat, arah Pulau O'cyoR.

Saat aku hendak melewati jembatan menuju Pulau O'cyoR, aku tertegun. Jembatannya putus, bagaimana ini?

"Jangan lupa, keledaimu ini bisa terbang." Ingat Sang Peri.

Baiklah, aku berpegangan erat kepada keledai hijauku itu. Keledaiku pun mulai terbang rendah menuju Pulau O'cyoR dengan



sedikit tersendat-sendat. Sesampainya di sana, aku mulai berjalan melewati kebun rempah-rempah yang berjajaran dan melihat sebuah kastil dari kejauhan. Dari bentuknya, kastil itu terlihat agak kuno, mungkin usianya sudah puluhan tahun, tetapi kastil itu terlihat bersih.

Aku terus berjalan menyusuri jalan setapak yang sedang kulalui. Setibanya di ujung kebun, muncul lima orang berpakaian koboi dengan revolver di tangan mereka. Mereka mengepungku, lalu mengarahkan revolver mereka kearahku, seraya berkata, **"IKUTI KAMI!! ADA YANG INGIN BERTEMU DENGANMU!!"**

Dengan terpaksa, aku pun mengikuti mereka. Mereka menggiringku ke dalam kastil yang aku lihat tadi. Setibanya di kastil itu, aku dikunci di dalam sebuah ruangan yang tertutup dan di sana aku diperintah untuk menunggu.

Beberapa saat kemudian masuklah seseorang yang mengenakan topeng *Anonymous*. Ia mendekatiku dan berkata, "Hai gadis manis, bagaimana perjalananmu?"

**"SIAPA KAMU?!"** Tanyaku sambil menahan rasa takut.

**"Siapa aku? Tidak penting bagimu untuk mengetahui siapa diriku."** Jawabnya dengan nada yang menekan.

**"APA YANG KAMU INGINKAN DARIKU?!"** Tanyaku setengah berteriak.

**"Bukan apa-apa, aku hanya ingin kau menikah denganku."** Katanya yang membuat jantungku berdegup lebih kencang. Setelah memberanikan diri, aku bertanya, **"Apa yang terjadi jika aku tidak mau ?! "**

**"Itu tidak akan terjadi, karena aku telah mempersiapkan cara lain, cara yang menyakitkan jika kamu tidak mau." Jawabnya sambil terkekeh.**

Dia pun keluar dari ruangan sembari melemparkan sebuah gaun kepadaku dan kembali mengunci pintu. Aku membiarkan gaun itu dan kembali menunggu sambil berharap keajaiban datang menghampiriku.

Aku duduk pada kursi yang ada di belakangku, dan kembali mengingat tiga harapan yang pernah aku tulis di Pohon Harapan; Menunggangi hewan bersayap, makan di istana, dan menikah dengan seorang pangeran tampan.



Siang berganti malam. Setelah memakan makanan yang dibawakan oleh salah satu koboi, aku berencana untuk kabur dari kastil ini melalui jendela yang berada di langit-langit ruangan. Sayangnya, aku tidak cukup tinggi untuk meraihnya.

Aku mencari barang untuk naik ke jendela itu dan menumpuk dua kursi, satu meja, dan beberapa balok kayu yang ada di sudut ruangan; mungkin ruangan ini dulunya tempat les pribadi, entahlah, lupakan saja.

Aku pun berhasil meraihnya dan berusaha keluar melewatinya. Setelah keluar, aku berusaha lompat dan mendarat di lorong kastil yang sepi. Lalu, aku berlari mencari jalan keluar dari kastil yang gelap ini. Tiba-tiba, lampu-lampu kastil yang redup mulai menyala.

Di ujung lorong sana, ternyata telah menunggu sekelompok koboi yang berusaha menghadangku. Aku berputar balik dan kembali berlari. Aku berbelok ke kanan pada salah satu persimpangan, lalu berbelok ke kiri pada persimpangan berikutnya. Aku mengambil jalan lurus hingga tampak secercah cahaya pada

ujung lorong sana. Aku terus berlari dengan harapan itulah jalan keluar dari tempat ini. Aku semakin dekat dengan ujung lorong, dan tiba-tiba ...

**"BRAKK!!"** Aku terjatuh dan berguling di lantai kastil.

**"Usaha bagus, gadis manis."** Kata pria bertopeng yang mendadak muncul entah dari mana.

**"Kau tidak akan bisa lari dari sini, kecuali ada *PegaSus* yang menembakku dengan tembakan plasma."** Ledeknya kepadaku.

**"BLARR!!"** Suara tembakan plasma yang menembak pria bertopeng itu secara mendadak hingga terpental menabrak tembok dan hangus.

Aku mengarahkan pandanganku ke arah pintu, dan melihat seseorang menunggangi kuda bersayap berwarna merah -mungkin itu *PegaSus* yang disebut oleh pria bertopeng tadi.

**"Kau tidak apa-apa?"** Tanya orang itu dengan nada khawatir. Rambutnya berantakan dan mengenakan sebuah mantel yang terbuat dari bulu domba. Mukanya putih, tampan, dan juga terlihat gagah -aku yakin pipiku memerah.

**"Aku tak apa-apa, terima kasih telah menolongku."** Jawabku.

**"Sama-sama, aku adalah pangeran dari Kerajaan Pentol. Ayahku memerintahkanku untuk menyelamatkanmu dan menghentikan Si Buruk Rupa dari menjajah pulau ini."** Ujarnya sambil tersenyum.

**"Bagaimana ayahmu mengetahui jika aku ada di sini?"** Tanyaku.

**"Mudah saja, kami melacakmu dengan gaun yang sedang kau pakai."** Jawabnya dengan singkat.

Lalu masuklah dari berbagai arah pasukan kerajaan yang dikomandani Sang Raja dan langsung meringkus pasukan Si Buruk Rupa, kegelapan pun menghilang dari Pulau O'cyoR.

Kemudian Sang Pangeran berlutut dihadapanku sambil berkata, "Apakah kau bersedia untuk menjadi pendamping hidupku?" Tanya sang pangeran dengan di iringi senyuman.

Aku menjawabnya dengan membalas senyumannya. Semua pun bertepuk tangan dan bersorak-sorai.



Hari yang cerah, pernikahanku akan berlangsung. Sang Raja dan Pangeran telah menanti kedatanganku di atas panggung yang dikelilingi seluruh pasukan dan juga penduduk Pulau O'cyoR. Lalu tiba-tiba datanglah nenek tua yang telah menolongku dari cegatan Si Bandit.

Aku berjalan menuju panggung dengan ditemani oleh nenek tua. Ia ternyata adalah ibu dari Sang Raja yang memilih untuk hidup sederhana. Sampai dipanggung, prosesi pernikahan pun dilaksanakan -harapanku akhirnya terwujud, menikah dengan seorang pangeran- kemudian setelah janji pernikahan dilantunkan, pangeran mendekatiku, mencoba merangkulku...

**"MAZADA FINA, PELAJARAN KITA SUDAH SELESAI!!"**  
Teriak guruku sambil memukulkan penggaris kayunya dengan keras ke atas mejaku.

**TAMAT(?)**